

PERANAN ALAT MUSIK KEYBOARD PADA MUSIK TRADISIONAL MASYARAKAT KARO

Lamhot Basani Sihombing
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Peranan dan fungsi pada alat-alat musik tradisional Karo pada masa sekarang ini telah digantikan oleh alat musik keyboard. Ini terjadi akibat kemajuan teknologi, khususnya teknologi pada alat musik modern ini karena sudah terdapat program-program untuk instrumen-instrumen musik tradisional yang ada di Indonesia, bahkan alat-alat musik yang ada di seluruh dunia walaupun masih banyak kekurangan-kekurangan yang terdapat pada alat musik keyboard ini secara prakteknya, tetapi secara umum masih bisa mewakili beberapa instrumen-instrumen musik tradisional yang ada, khususnya alat-alat musik tradisional Karo.

KATA KUNCI : Alat musik keyboard, musik tradisional, masyarakat Karo

PENDAHULUAN

Musik sebagai salah satu hasil karya manusia telah berkembang dari waktu ke waktu hingga sekarang. Adanya perkembangan musik tersebut secara umum karena ada usaha konkrit dari masyarakat pendukungnya, terutama bagi masyarakat yang menyukai musik, baik yang bersifat tradisi maupun modern. Kenyataan seperti ini terdapat dalam kehidupan musik tradisional Karo. Musik tradisional Karo merupakan produk atau hasil dari kebudayaan Karo, oleh karena itu maka musik tradisional berkaitan erat dengan adat istiadat Karo sistem kepercayaan Karo, sistem mata pencarian masyarakat Karo dan sekaligus sebagai hiburan pada masyarakat Karo itu sendiri. Mereka yang belajar musik tradisional Karo ini pada umumnya dari kalangan usia muda sehingga tidak mengherankan bahwa banyak pemusik tradisional Karo yang masih berusia muda.

Awalnya pada masyarakat Karo sudah memiliki beberapa jenis permainan musik tradisional, baik dimainkan secara tunggal maupun berkelompok, dan mereka juga sudah memiliki seni nyanyian tradisional yang sangat beragam. Musik tradisional yang dimainkan secara tunggal yaitu : *sordam*, *murbab.kulcapi*, *baluat*, *embel-embel*, *empi-empi*, dan dua jenis ensemble musik tradisional (dimainkan bersama-sama dalam satu kelompok musik tradisional) yaitu : ensemble “*gendang lima sedalanen*” dan “*gendang telu sedalanen*”. Pembelajaran musik tradisional Karo ditengah-tengah masyarakat secara umum dilakukan dengan oral, dimana orang yang belajar meniru apa yang dia dengar, dan apa yang dia lihat dari orang yang mengajarnya. Hal ini sudah berlangsung demikian lama dan hasilnya musik tradisional Karo dapat terus bertahan hingga sekarang.

Sejalan dengan pesatnya teknologi terlebih teknologi elektronika sangat berperan besar dalam mempengaruhi perkembangan instrumen musik tradisional. Pada masa sekarang ini, teknologi pada instrumen musik telah berhasil mengambil alih peranan dan fungsi dari instrumen-instrumen musik tradisional walaupun pada pelaksanaannya

dilapangan masih ada yang menginginkan instrumen-instrumen asli pada pertunjukan musik tradisional. Salah satu teknologi ini adalah “*keyboard*”. Keyboard mampu mengatasi keterbatasan pilihan ragam suara maupun jangkauan wilayah nada yang dimiliki instrumen konvensional. Selain itu, juga memiliki aneka pilihan ragam suara irama tabuhan, *auto-rythm*, fitur *edit* atau rangkaian data suara dan irama, serta berbagai pendukung lainnya. Dibandingkan instrumen musik lain, keyboard memiliki kelebihan yang mampu menyediakan banyak pilihan tiruan suara instrumen tunggal yang dapat dimainkan secara terpisah sebagai satu unit suara pada permainan ansambel. Dan juga instrumen keyboard ini pada jaman sekarang sudah menjadi instrumen yang memasyarakat. Sebagaimana instrumen musik yang banyak digunakan orang, misalnya : gitar, drum, dan lain-lain, dewasa ini banyak sekali keyboard digunakan sebagai instrumen musik pengiring bagi penyanyi.

Begitu juga dengan musik tradisional Karo yang telah mengalami perubahan struktur, yaitu peranan dan fungsi dari instrumen-instrumen pada musik tradisional Karo telah digantikan oleh alat musik modern yaitu keyboard. Adanya perubahan musik tradisional Karo ditengah-tengah masyarakat ini, menjadi sesuatu hal yang menarik untuk diangkat oleh si penulis untuk suatu kajian pembelajaran yang bersifat akademis. Dalam buku “*The Experiences of Student Practice Teacher : Factor Influencing Student’s Practicing Learning*” yang ditulis oleh Boe (2004 : 124) mengatakan bahwa :

“tingkah laku tidak hanya salah satu pengalaman langsung dari proses pembelajaran, tetapi juga merupakan pengamatan yang penting kepada yang lainnya. Masyarakat merupakan aspek yang penting karena tingkah laku merupakan imitasi dari masyarakat itu sendiri”.

Dari pandangan tersebut diketahui bahwa dengan proses pembelajaran dapat langsung memberikan pengalaman kepada yang mengikutinya. Tetapi bersamaan dengan itu pula pengamatan terhadap gejala yang terdapat di tengah-tengah masyarakat juga sangat penting dilakukan. Hal ini agar tingkah laku yang berupa pengetahuan yang diperoleh dari proses belajar dapat secara langsung diterapkan. Walaupun pembelajaran dilakukan secara praktek/ pertunjukan, namun lambat laun telah membentuk suatu sistem pembelajaran yang lebih efektif dan efisien karena lebih cepat dan mudah dapat dipahami.

PEMBAHASAN

1. Hakekat Musik Tradisional

Sebelum kita membahas tentang hakekat musik tradisional yang ada di Indonesia, perlu kita tahu bahwa musik secara umum dihasilkan dari benda yang mempunyai sumber suara. Yang dikatakan sebagai sumber suara adalah sesuatu yang bergetar, sesuatu yang menggetarkan, dan sesuatu yang membesarkan suara supaya dapat didengar. Sumber suara ini harus dimiliki oleh setiap benda yang berbunyi. Dalam hal ini, sesuatu yang bergetar disebut dengan “*vibrator*”, sesuatu yang menggetarkan disebut dengan “*motor (tenaga)*”, dan sesuatu yang membesarkan suara disebut dengan “*resonator*”. Contoh sumber suara adalah alat musik gendang. Sesuatu yang bergetar pada gendang adalah kulit gendang atau timbre, sesuatu yang menggetarkan adalah stik atau tongkat pemukul dan ada juga yang menggunakan jari tangan, dan sesuatu yang membesarkan suara adalah rongga badan gendang itu. Jika salah satu dari ketiga unsur ini, misalnya kulit gendang tidak berada pada rongga badan gendang, atau dengan kata lain ditempatkan pada bidang tidak berongga seperti dinding, maka suaranya akan

berbeda hasilnya dengan kulit gendang pada rongga badan gendang, dan mungkin saja belum tentu didengar jelas oleh orang yang disekitarnya.

Kebudayaan Indonesia terkenal dengan berbagai ragam dan bentuk keseniannya. Kekayaan dalam ungkapan seninya, tercipta dan berkembang sesuai dengan keadaan lingkungan yang berbeda-beda di wilayah Indonesia, dan sejalan pula dengan perkembangan kebudayaannya. Setiap suku atau bangsa yang telah tinggi kebudayaannya dan menjunjung tinggi harkat dan martabat budaya itu, salah satu yang memajukan kebudayaan itu adalah keseniannya. Gambaran berbagai bentuk ungkapan seni, khususnya dibidang seni musik hal ini dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan sejarah dan pada tradisi kebudayaan yang diwariskan oleh bangsa kita. Pembentukan seni memang beda antara daerah yang satu dengan yang lainnya, demikian juga daerah pembentukannya. Terbukti pada dahulu kala setiap mengadakan pesta, musik tradisioanal selalu turut serta.

Musik tradisional dapat digolongkan pada musik yang bersifat etnis dimana lebih mencerminkan gambaran masyarakat yang feodalistis yang lebih mendukung fungsi ritual-ritual religius. Pada hakekatnya, musik tradisional dipergunakan pada saat-saat tertentu, dalam arti musik tradisional digunakan dalam acara pesta adat istiadat maupun acara-acara ritual religius yang dipadukan dengan adat istiadat. Begitu juga halnya pada masyarakat Karo yang mempunyai bermacam-macam jenis bentuk kesenian tradisional Karo, khususnya bentuk kesenian dalam bidang seni musik seperti : seni nyanyian, *gendang lima sedalanen*, *gendang telu sedalanen*. Musik tradisional masyarakat Karo merupakan bagian dari budaya masyarakat Karo, secara umum sama dengan musik tradisional lainnya, dimana materi musik itu terdiri dari vokal dan alat musik instrumentalia. Tetapi dalam garapan musik tradisional masyarakat Karo ada vokal saja, instrumentalia saja, dan gabungan antara vokal dan alat instrumentalia.

2. Seni Nyanyian pada Masyarakat Karo

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, musik tradisional di Indonesia mempunyai materi musik yang terdiri dari vokal dan alat instrumentalia. Vokal adalah suara manusia yang dihasilkan oleh alat vibrator atau benda yang bergetar di dalam kerongkongan manusia, yang juga disebut dengan pita suara (*stem-band*). Pita suara berada dalam sebuah celah pipih yang disebut dengan celah suara (*stem-spleet*). Sedangkan alat untuk mengetarkan pita suara (motor) adalah napas. Jadi napas adalah motor pencipta suara manusia. Benda yang membesarkan suara manusia (alat resonansinya) adalah semua rongga yang berhubungan dengan sumber suara itu, yakni rongga perut, rongga dada, rongga kerongkongan, rongga mulut, rongga hidung, dan rongga kepala. Semua rongga tersebut berfungsi sebagai alat resonansi untuk menimbulkan suara yang berbeda-beda. Suara rendah (suara dalam) ditimbulkan oleh resonansi rongga perut dan rongga dada (*borst-stem*), suara kerongkongan dibesarkan oleh rongga kerongkongan (*keel-stem*), dan suara hidung (*neus-klank*) dibesarkan oleh rongga hidung. Sedangkan alat resonansi suara bernada tinggi adalah rongga kepala, dan suara yang ditimbulkannya adalah suara kepala (*kop-stem*).

Musik tradisional masyarakat Karo yang bermateri vokal sering disebut sebagai “seni nyanyian”. Menurut Tarigan (2000 : 16-27), seni nyanyian pada masyarakat Karo terdiri dari empat kategori, yaitu : 1) Seni nyanyian dalam konteks religi, 2) Seni nyanyian dalam konteks hiburan pribadi atau pelipur lara, 3) Seni nyanyian dalam konteks adat istiadat, 4) Seni nyanyian dalam konteks seni pertunjukan. Secara umum, seni nyanyian dalam konteks seni pertunjukan sering disebut “*enden-enden*”. *Enden-enden* atau nyanyian dalam kebudayaan Karo terdiri dari beberapa jenis, seperti : *ketoneng-ketoneng* (nyanyian bercerita) biasanya diiringi *gendang lima sedalanen*,

tangis-tangis (nyanyian yang berisi tentang kesedihan), *iyoyoyo* (nyanyian tentang rasa rindu), *didong* (nyanyian tentang nasehat), *tabas* (mantra-mantra yang dinyanyikan seorang dukun), dan nyanyian muda-mudi.

Fungsi daripada seni nyanyian ini terutama untuk mengungkapkan rasa estetis dan hiburan. Seni nyanyian dalam konteks adat istiadat disajikan dalam pesta adat, baik dalam pesta adat kematian maupun pesta adat perkawinan. Dalam pesta adat kematian, seni nyanyian disebut dengan "*pemasu-masuan*" (seni nyanyian yang berisikan harapan, nasehat, dan cita-cita hidup masyarakat Karo). Sementara di dalam pesta perkawinan terdapat seni nyanyian yang disebut dengan "*pemasu-masuan*" dan "*didong doah*" (seni nyanyian yang berisikan ungkapan rasa keharuan yang mendalam dari pihak saudara perempuan dari ayah pengantin wanita atas perkawinan kemenakannya). Selain itu, seni nyanyian dalam konteks religi atau kepercayaan sangat banyak digunakan untuk : 1) *Dogal-dogal* (seni nyanyian untuk memanggil hujan), 2) *Muhum* (seni nyanyian untuk meminta hari agar tidak hujan), 3) *Mangmang* (seni nyanyian dalam melaksanakan aktivitas kedukunan), 4) *Nendong* (seni nyanyian untuk meramalkan sesuatu masalah yang akan atau sedang terjadi), dan 5) *Tabas* (seni nyanyian yang berisikan mantera).

3. Gendang Lima Sedalanen

Di samping seni nyanyian di atas, terdapat beberapa alat musik tradisional Karo, baik sebagai ansambel maupun sebagai solo alat musik. Ensemble musik di dalam musik tradisional Karo terdiri dari tiga jenis, yaitu : *gendang sarune*, *gendang kulcapi* dan *gendang belobat*. Diantara jenis alat musik tradisional Karo "*gendang lima sedalanen* (gendang serune)" merupakan ensemble musik yang paling dikenal dalam khasanah musik tradisional karo. Istilah gendang pada kasus ini dapat diartikan dengan alat musik, lima berarti lima, dan sealanen berarti sejalan. Dengan demikian *gendang lima sedalanen* mengandung pengertian "lima buah alat musik yang dimainkan sejalan secara bersama-sama".

Berdasarkan jumlah alat musiknya, *gendang lima sedalanen* terdiri dari lima buah alat musik. *Gendang lima sedalanen* terdiri dari: *serune* (idiofon), *gendang singanak* (membrafon), *gendang singindungi* (membrafon), *penganak* (idiofon) dan *gung* (idiofon). Kelima instrument musik tersebut mempunyai fungsi musikal yang berbeda-beda, yaitu : *serune* sebagai pembawa melodi pokok di dalam *gendang lima sedalanen*, *gendang singanaki* berperan sebagai pembawa ritme iringan yang mempunyai motif tertentu dan dimainkan secara berulang-ulang (repetitif), *gendang singindungi* sebagai pembawa ritme yang variabel dimainkan berbeda dengan ritme *singindungi* dan pada bagian komposisi tertentu akan memainkan ritme yang sama, *penganak* dan *gung* peranannya sebagai pengiring, yaitu dengan memainkan pola ritme yang berulang-ulang, saling bergantian dan saling mengisi juga berperan sebagai pengatur tempo. Peranan *gendang lima sedalanen* dalam ritual acara adat Karo sangat umum sekali sering digunakan pada upacara "*erpangir*" (pembersihan jiwa), pesta perkawinan ataupun acara hiburan baik dalam mengiringi nyanyian maupun tarian tradisional Karo.

Dalam ensemble *gendang lima sedalanen*, jumlah pemusik biasanya terdiri dari empat orang. Masing-masing instrumen tersebut dimainkan oleh seorang pemain pada tiap-tiap instrumen tradisional, dengan sebutan "*penarune*" (sebutan untuk orang yang memainkan *sarune*), "*penggual singanaki*" (sebutan untuk orang yang memainkan *gendang singanaki*), "*panggual singindungi*" (sebutan untuk orang yang memainkan *gendang singindungi*), "*simelu panganak*" (sebutan untuk orang yang memainkan *penganak*), dan "*simelu gung*" (sebutan untuk orang yang memainkan *gung* sekaligus memainkan *penganak*). Ketika mereka bermain bersama sebutan mereka secara

keseluruhan disebut “*si erjabaten*” (orang yang memiliki jabatan). Sebutan “*penerune*”, “*panggual*” dan “*semelu*” akan terus melekat terus selama mereka sebagai seniman Karo, tapi “*si erjabaten*” hanya melekat ketika mereka bermain musik saja, setelah mereka tidak bermain musik sebutan itu tidak digunakan lagi.

4. Gendang Telu Sedalanen

Gendang Telu Sedalanen memiliki pengertian tiga alat musik yang dimainkan sejalan dimainkan bersama-sama, seperti : 1) *Kulcapi* (kordofon) satu buah, 2) *Keteng-keteng* (zither), dan 3) *Mangkok*. Ada kalanya *kulcapi* sebagai alat pembawa melodi digantikan dengan “*Baluat*” yaitu alat musik pembawa melodi juga. Dalam ensemble ini kalau melodinya dibawakan dengan menggunakan *kulcapi*, maka disebut dengan “*Gendang Kulcapi*”, dan kalau dengan menggunakan *baluat* dinamakan “*Gendang Baluat*”. Masing-masing pemainnya diberi julukan “*parkulcapi*” pada pemain *kulcapi*, “*parbaluat*” pada pemain *baluat*, “*simelu keteng-keteng*” pada pemain *keteng-keteng*, “*simelu mangkok*” pada pemain *mangkok*.

Gendang telu sedalanen memiliki peran dalam konteks upacara ritual/ religi pada masyarakat Karo. *Gendang telu sedalanen* tidak pernah digunakan pada upacara perkawinan, kematian atau memasuki rumah baru. Tapi peranannya yang paling utama ensemble ini adalah pada “*erpangir ku lau*” (ritual pembersihan jiwa, rasa sukur, pengobatan tradisional Karo), “*perumah begu*” (memanggil roh orang yang sudah meninggal) dan ini biasanya dipimpin oleh seorang dukun tradisional yang disebut dengan “*sibaso*”. Fungsi *gendang telu sedalanen* pada acara ritual ini untuk menimbulkan suasana yang sakral dan magis dan juga untuk mempengaruhi guru - *si baso* - menjadi kesurupan (*trance*).

5. Keyboard pada Masyarakat Karo

Keyboard berasal dari bahasa Inggris, yaitu : “*Key*” dan “*board*”. *Key* adalah bilah nada piano dan alat sejenis lainnya, atau tuas pengungkit pada penjarian klarinet dan sejenisnya. Sedangkan *board* adalah papan. Jadi keyboard dapat diartikan sebagai papan nada yang tersusun dari sejumlah bilah-bilah nada dan pada umumnya keyboard dapat digunakan dengan bantuan arus listrik. Instrumen keyboard ini dapat menghasilkan suara-suara dari manipulasi kunci-kunci, baik dengan cara ditekan maupun dengan cara dipijak. Susunan keyboard mengikuti logika dari kiri untuk nada-nada yang rendah ke kanan untuk nada-nada yang tinggi. Menurut para pemusik yang menggunakannya, keyboard adalah instrumen yang dapat menghasilkan suara yang berbeda-beda dalam setiap program-program yang tersedia di dalamnya, seperti : 1) “*kordofon*” adalah instrumen yang mempunyai dawai-dawai yang dibunyikan dengan cara diketuk untuk menghasilkan suara seperti piano, 2) “*aerofon*” adalah instrumen yang mempunyai tabung-tabung untuk dilewati udara dan getarannya menghasilkan suara seperti organ, 3) “*elektrofon*” adalah instrumen yang mempunyai gelombang listrik untuk digetarkan dan menghasilkan suara seperti piano elektrik, organ elektrik. Seperti yang dinyatakan oleh Pono Banoe (1998) dalam bukunya yang berjudul “*Pengetahuan Alat Musik*” mengatakan bahwa :

“*alat musik elektrofon adalah instrumen yang ragam bunyi atau penguat bunyinya dibantu dengan adanya daya listrik, berbagai effect suara dapat dihasilkan komponennya*”.

Dalam kurun waktu lebih dari sepuluh tahun terakhir ini, kebudayaan musik Karo telah banyak mempergunakan alat musik keyboard. Keyboard adalah instrumen modern dari kebudayaan musik barat yang memiliki berbagai fasilitas program musik secara canggih, sehingga dengan hanya program yang terdapat pada keyboard dapat

menghasilkan bunyi yang menyerupai sebuah kelompok/ *combo* band, bahkan musik orkestra atau unsur-unsur musik tradisional Karo seperti yang tertera pada penjelasan diatas.

Khususnya seniman Karo, alat musik keyboard pada awalnya digabungkan dengan instrumen tradisional Karo seperti “*gendang lima sedalanan*” dengan cara memanfaatkan unsur-unsur ritmis yang terdapat pada keyboard untuk menambah nuansa musikal dalam musik tradisional Karo. Secara cepat ternyata musik gabungan ini menjadi sangat digemari pada masyarakat Karo. Melalui berbagai kreasi dan eksperimen yang dilakukan seniman Karo terhadap musik keyboard, akhirnya terciptalah program yang menyerupai irama “musik Karo” di dalam keyboard, sehingga keyboard yang telah diprogram dapat digunakan untuk mengiringi nyanyian dan tarian Karo tanpa harus lagi menggabungkan instrumen-instrumen musik tradisional Karo.

6. Perubahan Musik Tradisional Karo

Alat musik keyboard saat ini sudah digunakan untuk mengiringi acara tradisional Karo secara umum dan fungsinya juga sudah sama dengan “*gendang lima sedalanan*”, alat musik keyboard ini dianggap sudah bisa menghadirkan nuansa musik tradisional Karo. Pada dahulu, kesenian musik tradisional masyarakat Karo ini dimainkan oleh lima orang pemain/ seniman tradisional Karo, akan tetapi pada jaman sekarang ini dengan adanya alat musik keyboard, kesenian tradisional masyarakat Karo cukup dimainkan oleh satu orang saja. Alat musik keyboard pada musik tradisional masyarakat Karo jika dimainkan dalam acara adat istiadat, disebut dengan “*gendang keyboard*”.

Dalam hal ini jelas tergambar bahwa telah terjadi perubahan fungsi musik dan peranan pada instrumen musik tradisional masyarakat Karo pada masyarakat Karo itu sendiri. Hal tersebut dapat dilihat perubahannya, yaitu peranan dan fungsi instrumen-instrumen pada *gendang lima sedalanan* digantikan dengan alat musik keyboard. Peranan seniman tradisional Karo dahulu mereka memainkan musik tradisional masyarakat Karo dengan memainkan *gendang lima sedalanan* dalam mengiringi tarian atau nyanyian tradisional dan dimainkan oleh lima orang pemain/ seniman, masing-masing seniman mempunyai fungsi yang berbeda-beda dalam memainkan instrumennya. Dibandingkan dengan sekarang ini, untuk mengiringi tarian dan nyanyian tradisional masyarakat Karo hanya dengan menggunakan satu alat musik keyboard saja karena itu sudah dapat mewakili peranan dan fungsi seperti pada *gendang lima sedalanan* atau bentuk-bentuk musik tradisional masyarakat Karo yang lainnya. Dengan demikian alat musik keyboard sekarang ini telah mampu menggantikan beberapa peranan, misalnya pada musik tradisional masyarakat Karo yang dulu dimainkan oleh banyak orang pemusik/ seniman Karo sekaligus dalam satu ansambel musik tradisional Karo telah digantikan menjadi hanya beberapa orang saja. Jenis-jenis ritme dari musik tradisional masyarakat Karo bisa diprogram dan dibuat dalam bentuk disket yang pengerjaannya dilakukan dengan menggunakan alat musik keyboard ini juga.

Mungkin dalam pertunjukannya, alat musik keyboard ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan namun bisa mewakili beberapa jenis musik tradisional masyarakat Karo, paling sedikit ritme-ritme dari musik tradisional masyarakat Karo sudah bisa mewakilinya, daripada dimainkan oleh para seniman *gendang lima sedalanan*, dan *gendang telu sedalanan*. Memang masih banyak masyarakat Karo lebih menginginkan musik tradisional masyarakat Karo dimainkan oleh alat-alat musik asli tradisional masyarakat Karo, tetapi dalam pelaksanaannya dapat memakan biaya yang lebih besar dan kurang efisien dalam pertunjukannya karena membutuhkan alat-alat

yang banyak dan juga para pemain/ seniman Karo yang banyak juga, serta tempat pertunjukan yang lebih besar daripada hanya menggunakan alat musik keyboard ini saja. Jadi jelas di sini kita lihat bahwa alat musik keyboard ini sudah bisa menggantikan dari fungsi dan peranan musik tradisional masyarakat Karo dan bisa dijadikan suatu pembelajaran yang bersifat akademis secara praktek/ pertunjukan dengan cara membuat metode-metode pembelajaran untuk alat musik keyboard tradisional Karo sebagai karya pementasan seni di lembaga-lembaga pendidikan.

PENUTUP

Setelah dilakukan observasi dan pengamatan lapangan pada upacara adat maupun pesta rakyat pada masyarakat Karo, secara umum digambarkan bahwa musik tradisional masyarakat Karo telah banyak mengalami perubahan pada perangkat alat musik tradisional masyarakat Karo. Salah satunya disebabkan akibat kemajuan teknologi yang mengakibatkan musik tradisional masyarakat Karo lebih efisien dan praktis serta modern dalam pertunjukannya, yang dulunya alat musik tradisional Karo dimainkan oleh banyak pemain/ seniman masyarakat Karo menjadi hanya beberapa orang akibat adanya teknologi dari alat musik keyboard ini. Dan juga pada masa sekarang masyarakat Karo lebih suka dan lebih akrab kepada musik keyboard dibanding dengan musik tradisional Karo, karena alat musik keyboard ini bisa membuat program-program untuk musik tradisional masyarakat Karo dan bisa menggantikan fitur-fitur dari instrumen tradisional masyarakat Karo. Misalnya, ritem-ritem musik tradisional masyarakat Karo yang dimainkan banyak alat-alat musik tradisional masyarakat Karo seperti "*gendang lima sedalanen*", bisa diprogram ke dalam bentuk disket yang dikerjakan dengan menggunakan keyboard atau bentuk-bentuk program di dalam keyboard tersebut, dan juga jenis suara dari alat-alat musik tradisional masyarakat Karo seperti "*suling*" bisa digantikan dengan jenis suara dari fitur-fitur yang tersedia di dalam program-program keyboard ini, contohnya "*flute*". Masyarakat Karo tidak menutup diri bagi perkembangan-perkembangan teknologi pada masa yang akan datang, seperti perkembangan teknologi alat musik keyboard ini dan alat musik lainnya yang dapat menyesuaikan alat-alat musik tradisional masyarakat Karo pada upacara maupun pesta rakyat masyarakat Karo sehingga penggunaannya dapat lebih efisien dan lebih praktis lagi dari peralatan teknologi yang ada pada masa sekarang ini. Juga seniman atau pemain musik tradisional masyarakat Karo percaya bahwa suatu saat nanti keseluruhan dari seni nyanyian dan alat-alat musik tradisional masyarakat Karo yang ada dapat diperbaharui lagi oleh kemajuan dari teknologi-teknologi masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, (1996). *Penelitian Pendidikan Ilmiah dan Metode Teknik*, Bandung : Tarsito.
- _____, (1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT. Gramedia.
- _____, (1997). *Eksiklopedi Indonesia Jilid VII*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Boe, Pono, (1998). *Pengetahuan Alat Musik*. Medan : Penerbit Madju.
- Hadi, Y. Sumandiyo, (2000). *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia.
- Hamdju, Ata, (1998). *Teori Dasar Musik*. Medan : Penerbit Madju.
- Prinst, Darwin, (2002). *Kamus Karo Indonesia*. Medan : Bina Media.
- Sedyawati, Edi, (1996). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.

Soedarsono, R. M., (2001). *Seni Pertunjukan Indonesia*. Surakarta : Seminar Nasional yang diselenggarakan atas kerjasama STSI Surakarta dengan The Ford Foundation.

Soeharto, M., (1999). *Kamus Musik*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.

Surakhmad, Winarno, (1998). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito.

Suryabrata, Sumadi, (2001). *Metode Penelitian*. Jakarta : PT. Rajawali.

Tarigan, Kumalo, (2000). *Musik Tradisional Patam-Patam*. Seminar Regional yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Sumatera Utara (TBSU) Medan.

Sekilas tentang penulis : Lamhot Basani Sihombing, S.Pd., M.Pd. adalah dosen pada Program Studi Seni Musik Jurusan Sendratasik dan sekarang menjabat sebagai Kepala Laboratorium Seni Musik FBS Unimed.